

Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan PUSAKA (Paket Eduwisata Historikal) Desa Bakas, Banjarangkan, Klungkung

Dewa Putu Kiskenda EP^{1*}, Nyoman Agus Trimandala², Gusti Ngurah Yoga Semadi³

¹²³Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

*e-mail korespondensi: dewakiskenda@ipb-intl.ac.id

Abstract

The development of tourism in Bakas Village focuses on strengthening locally based tourism activities through the PUSAKA Bakas (Historical Edu-Tourism Package); rural historical sightseeing and spiritual healing experience as the village's. Despite its great potential, tourism activities in Bakas Village have not been optimally managed, and community participation as tourism service providers remains limited. This program aims to empower the community through capacity enhancement and active involvement in managing the village's tourism potential. The method applied is Participatory Rural Appraisal (PRA) within the Entrepreneurship Capacity Building model through : planning, implementation, and evaluation. The activities include training on tourism package development, guiding skills enhancement, identification of the village's physical and non-physical potentials, and the formulation of historical and spiritual tourism routes. This showed an increase in the understanding and skills of the Pokdarwis in developing educational tourism products based on local potentials. The program includes the identification of tourism potentials in Bakas Village; (a) development of tourism attractions; (b) identification of physical and non-physical potentials; (c) determination of points of interest; (d) optimization of community participation; and (e) interpretation in the PUSAKA into brochure. This program produces a sustainable model for developing historical edu-tourism based on community empowerment in Bakas Village.

Keywords: *Tourism village, community empowerment, historical tourism, spiritual tourism*

Abstrak

Pengembangan pariwisata Desa Bakas difokuskan pada penguatan aktivitas wisata berbasis lokal melalui program PUSAKA Bakas (Paket Eduwisata Historikal Desa Bakas) yang terdiri atas dua fokus utama, yaitu *rural historical sightseeing* dan *spiritual healing experience* sebagai produk unggulan desa. Meskipun memiliki potensi yang besar, kegiatan pariwisata di Desa Bakas belum dikelola secara optimal dan partisipasi masyarakat sebagai penyedia layanan wisata masih terbatas. Program ini bertujuan untuk memberdayakan (*empowerment*) masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan potensi wisata desa. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dalam model *Entrepreneurship Capacity Building* melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan meliputi pelatihan pengemasan paket wisata, peningkatan kemampuan pemanduan, identifikasi potensi fisik dan nonfisik desa, serta penyusunan jalur wisata historikal dan spiritual.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan Pokdarwis dalam mengembangkan produk wisata edukatif berbasis potensi lokal. Program ini dilakukan dengan identifikasi potensi wisata di Desa Bakas yang meliputi (a) Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Bakas; (b) Identifikasi Potensi Fisik dan Non fisik; (c) Menentukan Point of Interest; (d) Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan PUSAKA serta (e) Interpretasi dalam brosur Paket Eduwisata Historikal Desa Bakas. Maka menghasilkan model pengembangan eduwisata historikal berbasis pemberdayaan masyarakat desa bakas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, pariwisata historikal, pariwisata spiritual,

Accepted: 2025-12-05

Published: 2026-01-15

PENDAHULUAN

Desa Bakas, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung secara demografis masih mencirikan masyarakat agraris, di mana sekitar 80% penduduknya berprofesi sebagai petani karena memiliki area subak terluas di Kecamatan Banjarangkan (Sutiarso et al., 2024). Desa ini memiliki potensi fisik berupa lanskap perbukitan di sisi utara yang dialiri Tukad Melangit, dihiasi dinding batu alami (Jadesta, 2020). Potensi budaya Desa Bakas masih orisinil seperti "Tari Kecak

Endut", tempat *penglukatan* (pesiraman air), artefak Batu Andang hingga terbaru ditemukan batu prasasti di Pura Tirta serta sumber mata air dan goa yang diyakini memiliki nilai-nilai kesucian (magis) serta memuat potensi spiritual serta nilai *historical* (Bakas, 2019). Lokasinya yang strategis dari pusat pariwisata yaitu 18 menit dari DTW Bali *Safari Marine Park*, serta akomodasi yaitu Umah Luwih, Wyndham Tamansari Jivva resort, sehingga sangat tepat untuk mulai dikembangkannya berbagai aktivitas wisata melalui PUSAKA Bakas (Paket Eduwisata Historikal Desa Bakas) diantaranya wisata (1) *Rural Historical Seight seing* dan (2) *Spiritual healing experience* yang bisa dikembangkan menjadi produk unggulan di desa ini.

Situasi pariwisata di Desa Bakas dirasa masih belum dilirik secara maksimal. Pernyataan ini dibuktikan dengan perekonomian masyarakat yang mengarah pada sektor pertanian tradisional, pedagang, sedangkan masyarakat lainnya memilih untuk urbanisasi ke kota bekerja di sektor industri (Arsa, 2025). Hanya terhitung lima orang terlibat sebagai pemandu wisata *rafting* milik swasta (Murdana, 2025), beberapa terlibat dalam penyediaan *homestay*, serta pemilik restoran (Arsa, 2025). Paradigma ini sekaligus membenarkan minimnya perhatian terhadap kegiatan pariwisata milik desa, terlebih lagi belum sadar akan potensi desa yang sebenarnya bisa dikemas menjadi suatu produk wisata dan memiliki nilai ekonomi terhadap masyarakat Desa Bakas kedepannya.

Kegiatan pariwisata yang sedang terjadi di Desa Bakas selama ini justru hanya dikelola oleh swasta yaitu aktivitas *rafting* (Bakas Levi Rafting) ataupun kunjungan ke Melangit *Waterfall*. Ini dilakukan oleh wisatawan secara mandiri dan sekaligus menunjukkan adanya permintaan nyata (*demand*) untuk aktivitas wisata di Desa Bakas. Namun sayangnya dengan demikian belum bisa terintegrasi oleh masyarakat sebagai pihak penyedia (*supply*) dan ikut serta memperoleh keuntungan bersama-sama pelaku pariwisata lainnya. Dengan demikian masyarakat tidak hanya menjadi penonton yang sifatnya pasif.

Peluang masyarakat Desa Bakas masih terbuka lebar untuk berperan aktif dalam rangkaian produk wisata yang sudah ada selama ini, lantaran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sudah terbentuk dengan 50% anggota mengarah pada masyarakat jasa dan *hospitality* sebab terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata di desa. Terlebih aktivitas wisata yang berlangsung saat ini, belum dirasa optimal mencerminkan potensi wisata Desa Bakas yang *iconic*, melainkan hanya mewakili aspek *something to do* dan *something to see* saja. Pelaksanaan aktivitas wisata yang ada selama ini belum mampu memberikan informasi terkait potensi, kearifan lokal serta daya tarik historikal yang syarat makna spiritual yang dilalui (*something to learn*), serta belum ada *something to buy* bagi wisatawan sehingga mencerminkan varian kegiatan yang terkesan monoton. Oleh karenanya memang dibutuhkan peranan pemandu wisata lokal yang mampu mengidentifikasi serta mampu merancang informasi/cerita kepada wisatawan, serta pihak yang mengemas dan menawarkan komoditas lokal yang diunggulkan kepada wisatawan.

Antusiasme masyarakat mulai tumbuh sejak ditetapkannya Desa Bakas sebagai desa wisata melalui SK resmi pemerintah desa (Arsa, 2025). Kendati demikian, beberapa kendala masih dihadapi, antara lain: (1) keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap teknik pemanduan wisata trekking historikal dan spiritual secara profesional; (2) kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang masih lemah; (3) kurangnya jiwa kewirausahaan dalam mengolah komoditas lokal menjadi produk wisata; serta (4) keterbatasan saluran pemasaran dan kemitraan dengan pelaku industri pariwisata.

Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dalam penyediaan aktivitas wisata, diharapkan masyarakat Desa Bakas mampu mengemas paket wisata trekking historikal dan spiritual yang menarik. Produk wisata tersebut nantinya dapat diwujudkan dalam bentuk brosur dan e-brosur dengan saluran distribusi yang terintegrasi melalui kerja sama dengan biro perjalanan wisata (Haas & Ivanovskis, 2022; Herianto et al., 2024; Ikramatoun et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat menjadi langkah

strategis untuk mengoptimalkan potensi wisata, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan memperkuat ekonomi lokal Desa Bakas secara berkelanjutan.

METODE

Metode pendekatan program peningkatan kapasitas *entrepreneurship* (*Model Entrepreneurship Capacity Building*) (Anggraini et al., 2016) yaitu model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Melalui pendekatan ini, kegiatan diarahkan untuk memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat desa. Model PRA memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan tentang permasalahan yang mereka hadapi serta menganalisis potensi solusi secara mandiri (Mikkelsen, 2011).

Prinsip dasar dalam penggunaan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* ini untuk menciptakan komunitas pembelajar (*learning community*) yang aktif berbagi informasi dan pengalaman, serta mendorong peningkatan keterlibatan masyarakat melalui peran fasilitator. Fasilitator berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berorientasi pada hasil yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan partisipatif ini juga menjadi dasar perencanaan dalam program pendampingan guna mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Dalam pengabdian ini, kegiatan telah dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan dan (3) tahapan evaluasi sebagai berikut, diantaranya :

(1) Tahap perencanaan

Saat ini tim pelaksana telah melakukan perencanaan dan berkoordinasi dengan Pengelola Desa Bakas terkait dengan analisis situasi serta prioritas program yang akan direncanakan di Desa Bakas. Adapun tahapan yang telah dilakukan diantaranya;

- (a) Telah mengkonfirmasi langsung kendala serta keinginan kelompok pengelola wisata mitra yang secara serius ingin memanfaatkan serta terlibat aktif sebagai pelaku dan mendapat manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Pernyataan ini disampaikan oleh Pembina POKDARWIS Desa Bakas. Pada tahapan ini sekaligus membahas mengenai materi teknis pelaksanaan program. Tahapan persiapan ini juga digunakan untuk mendiskusikan dan memilah program pendampingan dan pelatihan yang akan dilaksanakan.
- (b) Identifikasi pendahuluan potensi wisata di Desa Bakas, Banjarangkan, Klungkung telah dilakukan, sehingga bisa disusun gagasan ide yang akan memanfaatkan potensi wisata yang ada di Desa Bakas secara utuh. Adapun sebaran potensi yang dikelompokkan menjadi aktivitas wisata *something to buy, something to see, something to do* dan *something to learn*.

(2) Tahap Pelaksanaan

(a) Tahap Sosialisasi Penyusunan Jalur Wisata PUSAKA Desa Bakas

Tahap sosialisasi dilakukan dengan metode pemberian materi dan penyuluhan mengenai peluang wisata trekking dan cycling sebagai wisata alternatif, potensi yang dimiliki oleh desa wisata, analisis aksesibilitas, amenities, dan atraksi serta pengelolaan serta peluang pasar wisata trekking, dan bagaimana menyusun jalur interpretasi wisata trekking pada paket wisata PUSAKA Bakas : (1) *Bakas Rural trekking Tour: One day be Balinese* dan (2) *Spiritual Seightseing Experience Tour*.

Metode yang digunakan dalam tahap sosialisasi ini adalah ceramah interaktif dan diskusi kelompok, yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara tim pelaksana dengan masyarakat. Selain itu, dilakukan pula analisis *benchmarking* terhadap beberapa destinasi wisata sejenis untuk memberikan gambaran praktik terbaik dalam pengelolaan wisata trekking di kawasan pedesaan.

- (b) Tahap Pendampingan Praktik Penyusunan Jalur Wisata PUSAKA Desa Bakas
Pelaksanaan tahapan berikutnya adalah melakukan bimbingan teknis/pendampingan penyusunan jalur wisata yang dilakukan melalui (1) metode pelatihan & (2) pendampingan langsung di lapangan terhadap Pokdarwis.
Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan pengembangan wisata trekking di Desa Bakas adalah ;
- 1) Pelatihan mengkemas PUSAKA Bakas (Paket Eduwisata Hitorikal) yaitu (1) *Bakas Rural trekking Tour: One day be Balinese dan (2) Spiritual Seightseing Experience Tour*
 - 2) Menentukan lintasan jalur trekking historikal dan spiritual, sekaligus menetapkan titik pemberhentian (*stop point*) yang memuat unsur *something to see* dan *something to learn* yang akan dilalui oleh wisatawan
 - 3) Mengidentifikasi komoditas pertanian lokal Desa Bakas yang bisa dijadikan olahan kuliner sebagai *welcome drink* ataupun *lunch*
 - 4) Menyusun Buku Panduan informasi mengenai potensi wisata Desa Bakas, ini termasuk menyiapkan cerita/informasi menarik setiap atraksi, bangunan fisik, kesenian, kearifan lokal yang dikunjungi, pemberian nama latin untuk komoditas pertanian atau budaya lokal
 - 5) Meningkatkan kompetensi SDM di bidang pelayanan Desa wisata yaitu Pelatihan teknik memandu bagi calon pemandu lokal; Pelatihan bahasa Inggris bagi calon pemandu loka
 - 6) serta perencanaan pemasaran dan promosi yang tepat diantaranya memediasi kelompok masyarakat untuk menjalin kerjasama/ MOU dengan Biro Perjalanan Wisata/ Agen wisata serta memaksimalkan penggunaan platform sosial media promosi
- (3) Tahap Monitoring dan Evaluasi
Monitoring dan pendampingan dalam pengoperasian serta evaluasi dilaksanakan selama kegiatan berlangsung hingga pasca kegiatan. Selama pelaksanaan, dilakukan pengamatan terhadap tingkat partisipasi kelembagaan Desa Bakas dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan penyusunan jalur wisata. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan Kelompok Sadar Wisata dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat Desa Bakas. Pelaksanaan kegiatan penyusunan jalur wisata ini dilaksanakan dengan sasaran pendampingan dari Kelompok Sadar Wisata di Desa Bakas. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata melalui program PUSAKA Bakas (Paket Eduwisata Historikal). Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang konsep desa wisata, strategi pengelolaan daya tarik wisata, serta teknik identifikasi potensi wisata di Desa Bakas yang meliputi:

- (1) Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Bakas
Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata harus mengedepankan ; (1) Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut; (2) Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; (3) Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata; (4) Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan

nilai dan norma sehari-hari yang ada; (5) Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan. Selain itu, pengembangan Desa Wisata Bakas juga diarahkan untuk menonjolkan variasi wisata yang tidak hanya berfokus pada aspek historis-fisik, tetapi juga merepresentasikan tradisi dan budaya lokal masyarakat Bakas sebagai daya tarik utama. Potensi tersebut meliputi komoditas pertanian pandan lokal, keberadaan Pura Puseh beserta bangunan sucinya, tempat penglukatan, Pasar Bakas, serta berbagai aktivitas tradisional masyarakat Bali yang dapat dikemas menjadi pengalaman wisata edukatif dan bernilai budaya tinggi.

(2) Identifikasi Potensi Fisik dan Non fisik Desa Bakas sebagai wisata Edukasi

Desa Bakas memiliki potensi fisik dengan lanskap perbukitan disisi utara dengan aliran tukad melangit dihiasi dinding batu yang tertata alami. Terdapat tempat penglukatan (pesiraman air), artefak Batu Andang hingga terbaru ditemukan batu prasasti di Pura Tirta serta sumber mata air dan goa yang diyakini memiliki nilai-nilai kesucian (magis) serta memuat potensi spiritual serta nilai historical. Terdapat Air terjun di Tukad Melangit yang oleh pihak swasta dijadikan aktivitas rafting (Bakas Levi Rafting) ataupun kunjungan ke *Melangit Waterfall*. Jalur



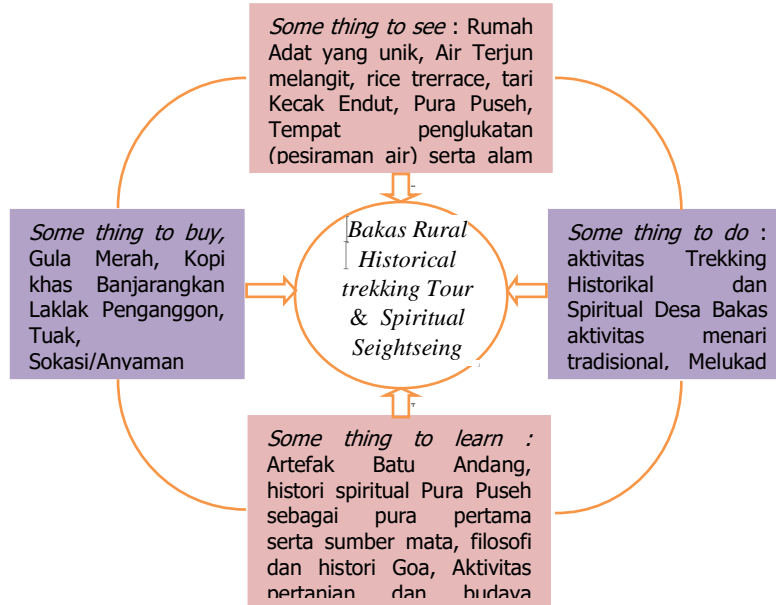
Gambar 1. Potret potensi wisata Desa Bakas yang berpeluang dikembangkan menjadi aktivitas wisata Historikal

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

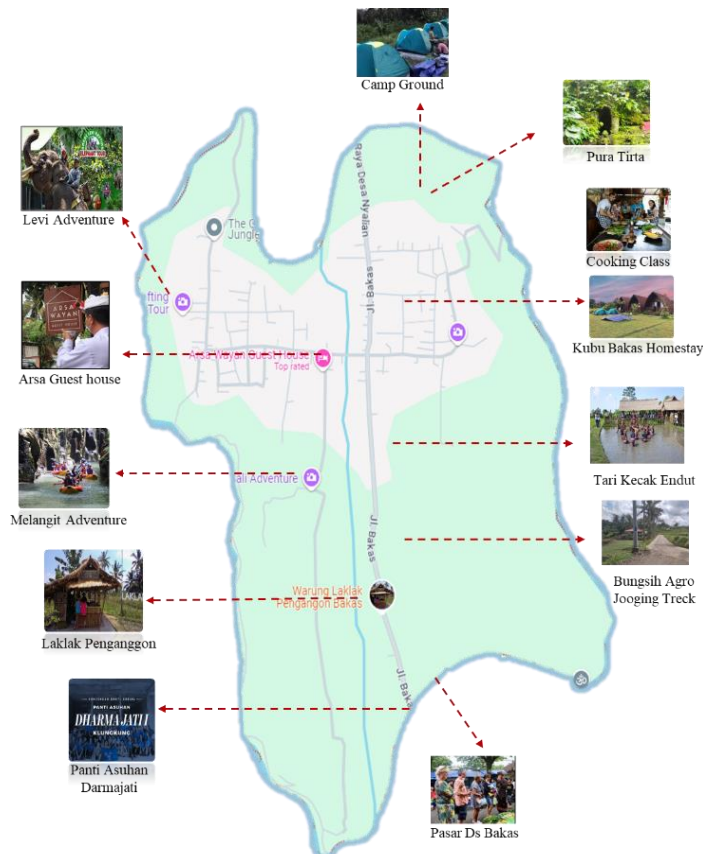
perbukitan dengan hamparan persawahan dan kebun pandan sebagai komoditas pertanian yang diunggulkan menunjukkan diversifikasi potensi di Desa Wisata Desa Bakas.

Potensi nonfisik yang dimiliki oleh Desa Bakas mencakup kekayaan budaya, sistem mata pencaharian, serta cara hidup masyarakat yang masih orisinil dan mencerminkan karakter masyarakat Bali bagian timur. Salah satu potensi budaya yang khas adalah keberadaan Tari Kecak Endut, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang menjadi ciri khas Desa Bakas. Selain itu, terdapat gubuk *homestay* yang menjadi titik utama bagi wisatawan untuk merasakan pengalaman tinggal di rumah tradisional Bali (*Balinese Cultural Living Experience*). Aktivitas yang ditawarkan antara lain memasak dan sarapan bersama tuan rumah, mengikuti *workshop* pembuatan Canang Sari (persembahan Bali) yang diiringi alunan gamelan Rindik, belajar tari Bali dasar, serta menyaksikan pertunjukan langsung Tari Barong yang dibawakan oleh tuan rumah.

Potensi budaya lainnya yaitu tradisi Minum "tuak" yang mencirikan budaya Masyarakat Bali bagian timur. Ragam potensi wisata yang berhasil teridentifikasi di Desa Bakas mengacu pada komponen wisata *something to buy, something to do, to buy* dan *something to learn* yang tercermin pada gambar berikut.



Gambar 2.Identifikasi Potensi wisata menjadi *something to do, to buy, to see & to learn* (Sumber: Hasil Penelitian, 2025)



Gambar 3. Penentuan Zona wisata Desa Bakas (Sumber: Hasil Penelitian, 2025)

Menentukan Jalur Trekking dalam pelaksanaan penentuan rute dengan peserta sebanyak 14 orang anggota Pokdarwis Desa Bakas bersama dengan tim mencoba melakukan penyusuran berdasarkan titik perencanaan awal. *Starting point* ini menjadi penting karena disinilah titik awal dimulai jalur trekking dan berakhir di beberapa pilihan rute berdasarkan Jarak dan waktu tempuh. Adapun pilihan rutenya sebagai berikut:

- (a) *Bakas Rural trekking Tour : One day be Balinese = 2.5 km*
Start Point – Pasar Tradisional Bakas (*stop point 1*) - Arsa Guest House + Balinese Activities (*Stop point 2*) - Melukat ke Pesiraman Tukad Melangit (*Stop point 3*) - Sekolah Dasar Desa Bakas (*stop point 4*) - Swing Melangit Adventure (*stop point 5*) - Arsa Guest House & *Closing Ceremony (finish point)*
- (b) *Spiritual Seightseing Experience Tour = 3 km*
Start Point – Pura Hyang Api (*stop point 1*) - Pura Puseh Bakas (*Stop point 2*) - Artefak Batu Andang (*Stop point 3*) - Pura Bukit Buwung + Coffee break - Rumah local (Kerajinan Uang kepeng) (*stop point 5*) - Iklak Penganggon + *Lunch (finish point)*

- (3) Menentukan *Point of Interest* sebagai rangkaian wisata trekking historikal dan spiritual
 Menentukan lokasi point interest yang disusun berdasarkan pada daya tarik lokasi, keunikan lanskap sekaligus lokasi untuk beristirahat. Untuk rute wisata *Bakas Rural trekking Tour : One day be Balinese* terdekat terdapat 3 lokasi point of interest yang meliputi (a) Pasar Tradisional dan Balinese Activities; (b) Melukat ke Pesiraman Tukad Melangit; serta (c) Swing Melangit Adventure. Sedangkan untuk rute *Spiritual Seightseing Experience Tour* terdapat 3 lokasi point of interest yaitu (a) Pura Hyang Api (b) Pura Puseh Bakas, (c) Artefak Batu Andang. Dalam menentukan titik *point of interest*, ditetapkan beberapa lokasi dengan pemandangan, karakter dan suasana yang berbeda untuk menjadi *titik point of interest* dengan menggunakan aplikasi Strava untuk menentukan rute trekking yang dilewati dan merekam pergerakan. Dengan penggunaan aplikasi ini, jalur yang dilewati akan terekam menjadi jalur trekking dengan menghitung rata-rata jarak dan waktu selama kegiatan *Bakas Rural trekking Tour : One day be Balinese* dan *Spiritual Seightseing Experience Tour* dilakukan.

Tabel 1. Kilasan acara wisata dirumus sesuai *point of interest* Paket Eduwisata Hitorikal (PUSAKA) Desa Bakas

Pasar Tradisional Bakas	Tiba di pasar Bakas yang berada di tengah tengah desa, wisatawan akan mendapatkan pengalaman menarik untuk memilih, mengenal bahan-bahan tradisional untuk kegiatan memasak sebagai kebutuhan sehari hari sebagaimana masyarakat desa pada umumnya sekaligus menyaksikan aktivitas pagi masyarakat local
<i>Cultural Living Experience</i>	Tiba di <i>Arsa Guest house</i> sebagai tempat (<i>point</i>) untuk merealisasikan pengalaman tinggal di rumah tradisional Bali (<i>Balinese Cultural Living Experience</i>). Kegiatan dimulai dengan memasak & sarapan bersama tuan rumah, selanjutnya workshop membuat Canang Sari (persembahan Bali) sambil diiringi alunan gamelan Bali Rindik. Selanjutnya wisatawan akan belajar tari Bali dasar & menyaksikan live performance Tari Barong oleh tuan rumah
Melukat ke Pesiraman Tukad Melangit	Mengunjungi Pura Pesiraman di Tukad Melangit (<i>Melangit River side</i>) untuk mengikuti prosesi <i>Melukad</i> (ritual penyucian diri) di sungai suci. Kegiatan ini akan didampingi oleh pemangku/tokoh spiritual setempat untuk memastikan pengalaman spiritual wisatawan
Swing Melangit Adventure	Tiba pada stop poin berikutnya untuk menikmati panorama alam Desa Bakas dari ayunan tinggi sekaligus memberikan kesempatan wisatawan yang ingin berfoto karena tersedia Spot foto ikonik di area perbukitan dan sawah

- (4) Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan PUSAKA (Paket Eduwisata Hitorikal) Desa Bakas

Permasalahan yang menyebabkan lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Bakas diantaranya ketidaksiapan masyarakat memberdayakan diri mereka dalam wirausaha. Beberapa kendala masih dihadapi, antara lain: (1) keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap teknik pemanduan wisata trekking historikal dan spiritual secara profesional; (2) kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang masih lemah; (3) kurangnya jiwa kewirausahaan dalam mengolah komoditas lokal menjadi produk wisata; serta (4) keterbatasan saluran pemasaran dan kemitraan dengan pelaku industri pariwisata.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan untuk memastikan kemampuan masyarakat Desa Bakas untuk terlibat aktif dalam pengembangan wisata melalui kegiatan berikut

- (a) Menyusun Buku Panduan informasi mengenai potensi wisata Desa Bakas, ini termasuk menyiapkan cerita/informasi menarik setiap atraksi, bangunan fisik, kesenian, kearifan lokal yang dikunjungi, pemberian nama latin untuk komoditas pertanian atau budaya local
- (b) Membentuk persatuan pemandu Yaitu Pemandu Wisata Lokal di Desa Bakas.
Membentuk persatuan pemanduan wisata yang didominasi oleh kelompok masyarakat usia muda yang berjumlah 10 orang. Dalam kegiatan in termasuk memberikan pelatihan manajerial bagi pengelola Desa Wisata yaitu POKDARWIS Desa Bakas sebagai wadah yang dibentuk untuk menjalankan kepentingan wisata di Desa Bakas
- (c) Pelatihan teknik Mengkemas paket wisata & memandu bagi calon pemandu local.
Telah melakukan pelatihan pengemasan paket wisata PUSAKA Bakas dan pelatihan teknik memandu wisata bagi kelompok masyarakat mitra sebagai pemandu wisata bagi wisatawan yang melakukan aktivitas trekking historikal dan spiritual. Kelompok masyarakat telah diberikan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata dengan menekankan pada penerapan prinsip-prinsip dasar sebagai seorang guide diantaranya Penguasaan bahasa, *Eye contact*, *Voice*, *Enunciation & Pronounsation*, *Intonation*, *Speed* (Tempo) dan *Gesture* yaitu gerakan tangan pada saat memberikan penjelasan.



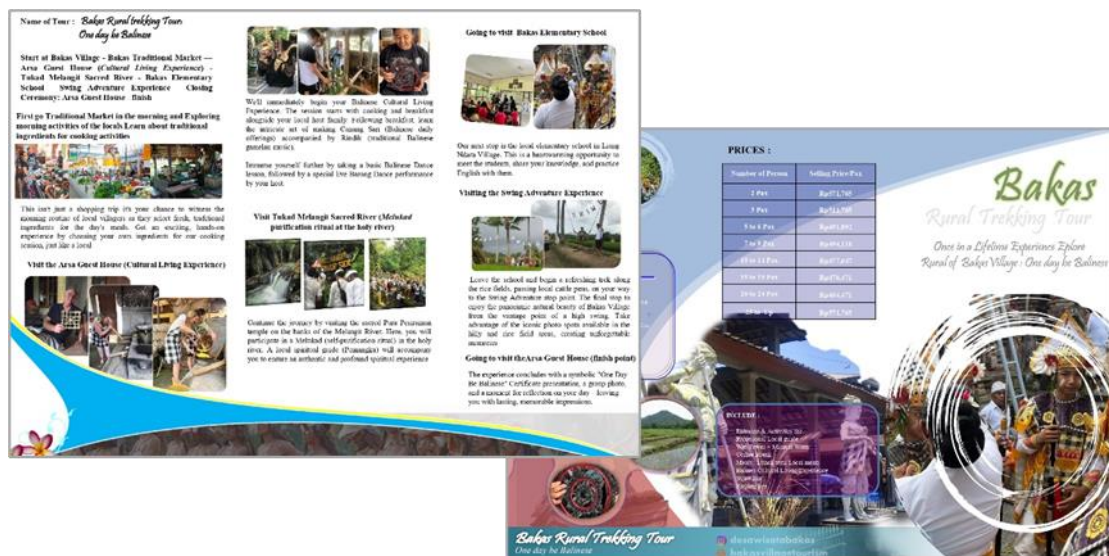
Gambar 4. Pelatihan pengemasan paket wisata trekking historikal dan spiritual & pemanduan wisata (Sumber: Hasil Penelitian, 2025)

Dalam pelatihan Bahasa Inggris ini, peserta yang terdiri dari anggota Kelompok Sadar Wisata diperkenalkan pada berbagai ungkapan penawaran dan permintaan yang lazim

digunakan dalam interaksi dengan wisatawan, agar komunikasi terdengar lebih sopan dan profesional. Beberapa contoh ungkapan yang diajarkan antara lain: "Excuse me, Sir/Madam," "Would you like to have...," "May I recommend you...," "I would like to inform you about...," "May I help you...," dan "Could you tell me..." serta berbagai istilah lain yang berkaitan dengan daya tarik wisata yang sering dijumpai selama kegiatan *Bakas Rural Trekking Tour: One Day Be Balinese* dan *Spiritual Sightseeing Experience Tour*

(5) Peran Interpretasi dalam Paket Eduwisata Hitorikal (PUSAKA) Desa Bakas

Interpretasi memiliki peran penting dalam kegiatan wisata berbasis alam dan petualangan, khususnya yang berorientasi pada edukasi serta pelestarian nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan interpretasi yang matang agar tujuan kegiatan wisata dapat tercapai sesuai dengan konsep yang diusung. Perencanaan interpretasi ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi selama berwisata, sekaligus memperkaya pengalaman mereka melalui penyampaian makna, cerita, dan nilai di balik setiap objek atau aktivitas wisata. Melalui interpretasi yang baik, kegiatan wisata tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga mampu menumbuhkan imajinasi, apresiasi keindahan, serta ketertarikan wisatawan terhadap potensi dan keunikan lokal yang ditawarkan dalam kegiatan trekking historikal dan spiritual.



Gambar 5. Brosur wisata Desa Bakas (Sumber: Hasil Penelitian, 2025)

Selain itu melalui perencanaan interpretasi yang tersusun dalam bentuk brosur dan buku panduan wisata ini akan mampu mengedukasi wisatawan mengenai potensi wisata Desa Bakas, ini termasuk menyiapkan cerita/informasi menarik setiap atraksi, bangunan fisik, kesenian, kearifan lokal yang dikunjungi, pemberian nama latin untuk komoditas pertanian atau budaya local di Desa Bakas.

KESIMPULAN

Pembangunan model pariwisata berbasis masyarakat menekankan pentingnya pendekatan *bottom-up* dan prinsip lokalitas. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengembangan potensi wisata dalam bentuk kemasan paket wisata merupakan salah satu wujud implementasi

kolaborasi pentahelix, khususnya antara akademisi dan komunitas masyarakat. Kolaborasi ini diwujudkan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan keunikan budaya Desa Bakas. Tren wisata pedesaan di sejak era pandemi telah muncul menjadi sebuah alternatif yang cukup naik. Desa wisata dengan potensi wilayah baik itu geografis dan lanskap wilayah pedesaan maka sudah selayaknya desa wisata bisa memanfaatkan potensi aktual yang dimilikinya. Dengan adanya pengembangan daya tarik wisata ini, diharapkan akan menambah pilihan atraksi dan program bagi wisatawan, sekaligus juga desa wisata mengembangkan segmen pasar wisata untuk jenis wisata pedesaan ini.

Permasalahan sebelumnya yang dihadapi oleh masyarakat Desa Bakas akan teratasi dengan adanya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap kelompok masyarakat. Kegiatan pendampingan ini merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok sadar wisata untuk mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya secara berkelanjutan. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk paparan materi pelatihan untuk pengembangan wisata trekking historikal dan spiritual, observasi dan penelusuran jalur interpretasi wisata sekaligus menentukan jalur wisata dan membuat perencanaan sarana prasarana yang terkait dengan pengembangan wisata trekking historikal dan spiritual di Desa Bakas, Klungkung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, O., Hariadi, S. S., Partini, P., & Mudiyo, M. (2016). *Strengthening economy of coastal community through Business Development Program of Mina Rural Area (BDPMRA) in the regency of Bantul gender perspective*.
- Arsa, B. W. (2025). *Wawancara pribadi*. Klungkung, 15 Januari 2025.
- Bakas, D. (2019). *Arti Lambang Desa*. <https://bakas.desa.id/artikel/2019/10/24/arti-lambang-desas/TanpaPenulis>
- Haas, P. M., & Ivanovskis, N. (2022). Prospects for implementing the SDGs. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, *56*, 101176.
- Herianto, E., Rispati, R., Istiningih, S., & Asrin, A. (2024). Upaya Meningkatkan Capaian Iku Perguruan Tinggi Melalui Kegiatan Sk-Mbkm Mandiri. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, *4*(1), 60–70.
- Ikramatoun, S., Chairunnisak, C. L., Fajri, N., Nurdin, I. P., Aora, V., & Rahma, F. (2025). Optimalisasi Manajemen Sumber Daya pada Mahasiswa Magang MBKM. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, *2*(2), 40–47.
- Jadesta. (2020). *Desa Wisata Bakas*. Kemenparekraf. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/bakas/TanpaPenulis>
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murdana, B. W. (2025). *Wawancara pribadi*. Klungkung, 15 Januari 2025.
- Sutiarso, M. A., Suprpto, I. N. A., & Sujarmini, N. K. A. (2024). Makanan Khas Bali Di Desa Wisata Bakas Berpotensi Besar Dikembangkan Menjadi Wisata Gastronomi. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, *6*(02), 29–45.